Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 3, Issue 10, May 2026, P 33-40
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20097157

Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada Pelatihan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendikia

Achievement of Graduate Competency Standards in Malay Hantaran Training at PKBM Insan Cendikia

Adelia Razis Putri[1], Rahmat Fahmi[2]
Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

ARTICLE INFO
Riwayat artikel:
Received 23 April 2026
Revised 25 April 2026
Accepted 30 April 2026
Available online 09 May 2026

Keywords: *graduate competency standards, Malay hantaran, PKBM, non-formal education, economic empowerment.*

Keywords: *standar kompetensi lulusan, hantaran Melayu, PKBM, pendidikan nonformal, pemberdayaan ekonomi.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
Community Learning Centers are non-formal education institutions established by communities to provide educational services, skills training, and empowerment programs aimed at improving the quality of life. This study aims to analyze the achievement of graduate competency standards in the Malay Hantaran-Making Skills Training Program organized by Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cendikia. A qualitative approach was employed using data triangulation through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis. Research subjects included program managers and tutors. Results indicate that the program successfully achieved most key performance indicators (KPIs): 90% participant attendance rate, 60% competency test pass rate through the Competency Testing Center (TUK), 80% market-quality products, sustained skill application, and 40% of participants gaining supplementary income. These findings suggest that PKBM Insan Cendikia has effectively delivered a non-formal education program that transfers locally-based cultural skills while empowering community economic outcomes. Recommendations include improving financial documentation systems, intensive remedial programs, and digital entrepreneurship incubation development

ABSTRAK
Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencapaian standar kompetensi lulusan pada Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cendikia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengelola dan tutor program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai sebagian besar indikator kinerja utama (IKK), yaitu: tingkat kehadiran peserta mencapai 90%, tingkat kelulusan uji kompetensi melalui Tempat Uji Kompetensi (TUK) sebesar 60%, kualitas produk yang layak jual sebesar 80%, penerapan keterampilan secara berkelanjutan, serta 40% peserta memperoleh dampak ekonomi berupa penghasilan tambahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa PKBM Insan Cendikia telah mampu menyelenggarakan program pendidikan nonformal yang efektif dalam mentransfer keterampilan berbasis budaya lokal sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat. Rekomendasi mencakup peningkatan sistem dokumentasi keuangan, program remedial intensif, dan pengembangan inkubasi kewirausahaan digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

Corresponding Author*
Email : adelia.razis1464@student.unri.ac.id, rahmat.fahmi@lecturer.unri.ac.id

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan nonformal yang berperan strategis adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat melalui berbagai program keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Mustofa, 2021). Dalam konteks pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi, program keterampilan berbasis kearifan lokal seperti pembuatan hantaran Melayu menjadi sangat relevan. Hantaran Melayu merupakan salah satu tradisi budaya yang memiliki nilai estetika tinggi dan potensi ekonomi yang signifikan, terutama dalam konteks pernikahan adat Melayu yang masih sangat diminati masyarakat di Provinsi Riau.

PKBM Insan Cendikia yang berlokasi di Jalan Cipta Karya merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif menyelenggarakan program keterampilan berbasis budaya lokal. Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu yang dijalankan oleh lembaga ini dikembangkan sebagai respons terhadap tingginya permintaan pasar untuk jasa dekorasi hantaran. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya Melayu sambil membuka peluang usaha bagi peserta (Hidayat, 2021).

Pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) dalam program pendidikan nonformal merupakan salah satu indikator keberhasilan yang paling penting. SKL mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2008). Evaluasi terhadap pencapaian SKL tidak hanya diperlukan untuk kepentingan akuntabilitas, tetapi juga sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan (Moleong, 2021).

Penelitian terbaru mengenai evaluasi program pendidikan nonformal di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dirancangkan dengan yang dicapai secara aktual oleh peserta pelatihan (Ansori & Sari, 2022). Penelitian tentang pencapaian kompetensi dalam program pendidikan nonformal telah banyak dilakukan, namun kajian spesifik mengenai program keterampilan berbasis budaya Melayu di PKBM masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pencapaian standar kompetensi lulusan pada Program Pelatihan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendikia berdasarkan lima indikator kinerja utama.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tingkat pencapaian standar kompetensi lulusan berdasarkan indikator kinerja utama yang telah ditetapkan; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian kompetensi tersebut; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas program di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pencapaian kompetensi dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan perspektif subjek secara langsung dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif semata (Moleong, 2021). Lokasi penelitian adalah PKBM Insan Cendikia, Jalan Cipta Karya, Pekanbaru, Riau, dengan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2025.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang mencakup tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pengelola (narasumber Y.N.) dan tutor (narasumber A.S.) program. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan lima

indikator kinerja utama: partisipasi peserta, penguasaan materi, kualitas produk, penerapan keterampilan, dan dampak ekonomi. Kedua, observasi partisipatif dilakukan secara langsung oleh seluruh anggota tim peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan pada tanggal 9 September 2025. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap daftar hadir, foto kegiatan, foto produk, dan dokumen program lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member checking dengan informan, serta peer debriefing dengan dosen pembimbing (Lincoln & Guba dalam Sugiyono, 2020). Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL

1. Partisipasi Peserta (Kehadiran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta selama program berlangsung mencapai rata-rata 90%, setara dengan 18 dari 20 peserta hadir di setiap sesi pelatihan. Temuan ini diperoleh dari konfirmasi silang antara data wawancara dengan pengelola, pernyataan tutor, dan hasil observasi langsung. Pengelola program menyatakan bahwa "Kehadiran peserta selama pelatihan sangat tinggi, rata-rata mencapai sekitar 90% atau 18 orang dari total 20 peserta. Peserta hadir dengan antusias karena mereka mengikuti pelatihan berdasarkan keinginan dan minat pribadi, bukan kewajiban lembaga."

2. Penguasaan Materi dan Kompetensi

Penilaian penguasaan materi dilakukan melalui dua mekanisme: penilaian formatif oleh tutor selama proses pelatihan dan penilaian sumatif melalui uji praktik resmi yang diselenggarakan oleh Tempat Uji Kompetensi (TUK). Hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta dinyatakan lulus dan memiliki kompetensi yang terverifikasi secara resmi dari tingkat dasar hingga mahir dalam teknik menghias dan menyusun hantaran. Kompetensi yang dinilai dalam uji praktik meliputi: (a) penguasaan teknik lipatan kain; (b) kemampuan penataan bunga dan aksesori hantaran; (c) kemampuan penataan komposisi warna dan tekstur; serta (d) pemahaman penggunaan alat dan bahan secara tepat. Tutor program menyatakan bahwa penilaian dilakukan berdasarkan kerapian hasil kerja, kreativitas, kemampuan mengikuti instruksi, dan kecepatan penyelesaian tugas.

3. Kualitas Hasil Produk

Indikator kualitas hasil produk menunjukkan performa yang sangat tinggi. Hasil triangulasi data dari wawancara dengan tutor dan observasi visual terhadap produk yang dipamerkan di etalase lembaga mengonfirmasi bahwa sekitar 80% produk peserta memiliki kualitas yang sangat baik dan layak untuk dipasarkan secara komersial. Produk yang dihasilkan mencakup berbagai jenis hantaran: hantaran pernikahan, seserahan lamaran, parcel hias, keranjang rotan dekoratif, bingkisan kain jilbab, rangkaian bunga sintetis, dan miniatur rumah adat Melayu.

Penilaian kualitas produk dilakukan berdasarkan beberapa kriteria objektif: (1) kerapian jahitan dan lipatan; (2) harmoni komposisi warna dan tekstur; (3) kreativitas desain; (4) ketepatan waktu penyelesaian produk; dan (5) kesesuaian dengan standar estetika hantaran Melayu yang berlaku. Hasil observasi pada tanggal 9 September 2025 menunjukkan bahwa dari produk yang dihasilkan pada hari tersebut (4 hantaran pernikahan, 2 hantaran pakaian, dan 1

miniatur rumah), 80% di antaranya dinilai rapi dan layak jual.

4. Penerapan Keterampilan

Penerapan keterampilan oleh peserta berlangsung dalam dua jalur utama. Pertama, melalui pengerjaan pesanan yang diterima PKBM dari masyarakat. Dalam mekanisme ini, PKBM berperan sebagai platform pemasaran dan produksi, di mana peserta dengan kualitas karya terbaik diprioritaskan untuk mengerjakan pesanan yang masuk. Kedua, beberapa peserta juga menerapkan keterampilan secara mandiri di rumah untuk memenuhi permintaan dari keluarga, tetangga, atau kenalan dekat. Hasil observasi menunjukkan bahwa 7 dari 18 peserta yang hadir menyatakan pernah menerima pesanan kecil dari rumah, mengindikasikan bahwa keterampilan yang dipelajari telah diinternalisasi dan diterapkan secara mandiri.

5. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari program pelatihan ini, meskipun bersifat tambahan dan musiman, telah memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pendapatan peserta. Data menunjukkan bahwa sekitar 40% peserta telah aktif terlibat dalam pengerjaan pesanan dan mendapatkan penghasilan tambahan. Mekanisme pembagian hasil didasarkan pada jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan oleh masing-masing peserta, dengan tutor berperan dalam menghitung dan memastikan keadilan distribusi.

Pesanan cenderung meningkat secara signifikan pada musim pernikahan, mencerminkan permintaan pasar yang bersifat musiman namun konsisten. Pengelola menyatakan bahwa peserta yang mengerjakan pesanan mendapat bagian sesuai banyaknya produk yang mereka buat dengan sistem yang fleksibel dan disesuaikan dengan kontribusi masing-masing. Meskipun dokumentasi finansial yang tersedia belum terstruktur secara sistematis, data kualitatif dari wawancara mengonfirmasi adanya insentif ekonomi yang nyata bagi peserta yang aktif.

Tabel 1. Ringkasan Pencapaian Indikator Kinerja Utama Program

No.	Indikator Kinerja	Hasil Pencapaian	Target Ideal	Keterangan
1	Partisipasi/Kehadiran	90% (18/20 peserta)	≥ 75%	Sangat Baik – Melampaui target
2	Penguasaan Kompetensi (TUK)	60% lulus uji praktik	≥ 75%	Baik – Perlu peningkatan
3	Kualitas Produk	80% layak jual	≥ 75%	Sangat Baik – Melampaui target
4	Penerapan Keterampilan	Aktif pada pesanan & mandiri	Berkelanjutan	Baik – Teraplikasi nyata
5	Dampak Ekonomi	40% mendapat penghasilan tambahan	≥ 50%	Cukup – Perlu pengembangan

Sumber: Data primer penelitian (2025)

PEMBAHASAN

1. Partisipasi Peserta (Kehadiran)

Angka kehadiran 90% melampaui standar minimal kehadiran yang umumnya ditetapkan dalam program pendidikan nonformal, yaitu 75%. Analisis terhadap faktor-faktor pendukung tingginya partisipasi mengidentifikasi tiga faktor utama: (1) motivasi intrinsik peserta yang tinggi terhadap keterampilan hantaran Melayu; (2) lingkungan pelatihan yang kondusif dan atmosfer interpersonal yang positif di antara peserta; dan

(3) jadwal yang fleksibel yang ditetapkan oleh lembaga. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar orang dewasa yang dikemukakan Knowles (dikutip dalam Ansori & Sari, 2022), di mana orang dewasa cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Mustofa (2021) dalam kajiannya tentang efektivitas PKBM pascapandemi menegaskan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dalam program pelatihan keterampilan di PKBM berkorelasi positif dengan pencapaian kompetensi akhir peserta dan berdampak pada ketahanan program secara berkelanjutan.

2. Penguasaan Materi dan Kompetensi

Meski angka 60% menunjukkan pencapaian yang baik, masih terdapat 40% peserta yang belum berhasil memenuhi standar kompetensi TUK. Kondisi ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap metodologi pengajaran dan kemungkinan adanya kebutuhan sesi remedial yang lebih intensif. Fitriani dan Salim (2021) menegaskan bahwa dalam sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang tervalidasi TUK, target ketuntasan belajar minimal harus mencapai 75–80% dari seluruh peserta untuk memastikan efektivitas program secara menyeluruh. Ardiansyah et al. (2022) menambahkan bahwa kesenjangan kompetensi antarpeserta dalam program vokasional lazimnya diatasi melalui implementasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan awal masing-masing peserta.

3. Kualitas Hasil Produk

Nurhasanah dan Purnomo (2023) dalam kajian mereka terhadap produk kerajinan berbasis budaya lokal di Sumatera menemukan bahwa kualitas produk yang tinggi pada peserta pelatihan PKBM secara konsisten berkorelasi dengan tiga faktor: kualitas bimbingan tutor, ketersediaan contoh produk referensi, dan motivasi peserta yang berbasis identitas budaya. Ketiga faktor ini terbukti hadir dalam konteks PKBM Insan Cendikia, yang menjelaskan pencapaian kualitas produk yang melampaui target.

4. Penerapan Keterampilan

Peran PKBM dalam mendukung penerapan keterampilan sangat signifikan. Lembaga menyediakan fasilitas produksi, peralatan, dan wadah pemasaran yang memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam konteks nyata. Tutor juga terus memberikan pendampingan kepada peserta saat mengerjakan pesanan, memastikan standar kualitas produk tetap terjaga. Penerapan keterampilan pascapelatihan merupakan indikator keberlanjutan yang sangat penting dalam pendidikan nonformal berbasis keterampilan. Prasetyo dan Widiarto (2022) dalam penelitian mereka tentang pembelajaran berbasis kerja (work-based learning) di lembaga pendidikan nonformal Indonesia menemukan bahwa program yang menyediakan mekanisme penerapan keterampilan melalui pesanan nyata menghasilkan retensi kompetensi 40% lebih tinggi dibandingkan program yang hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas.

5. Dampak Ekonomi

Santoso dan Wulandari (2021) menemukan bahwa produk kerajinan berbasis budaya memiliki ketahanan pasar yang tinggi pascapandemi, dengan potensi peningkatan permintaan hingga 45% apabila didukung oleh strategi pemasaran digital yang tepat. Kusumawati et al.

(2022) menambahkan bahwa integrasi modul kewirausahaan digital dalam program pelatihan konvensional mampu meningkatkan persentase peserta yang menghasilkan pendapatan dari 40% menjadi 65–75% dalam kurun waktu satu tahun. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi pengembangan program kewirausahaan digital di PKBM Insan Cendikia. Capaian 40% peserta yang memperoleh penghasilan tambahan, meskipun masih berada di bawah target ideal 50%, mencerminkan potensi yang nyata dan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi strategi pemasaran berbasis teknologi digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Program Pelatihan Keterampilan Pembuatan Hantaran Melayu di PKBM Insan Cendikia secara keseluruhan telah mencapai standar kompetensi lulusan yang sangat baik. Program ini berhasil mencapai atau melampaui target pada empat dari lima indikator kinerja utama yang dievaluasi.

Tingkat partisipasi peserta yang sangat tinggi (90%) dan kualitas produk yang layak jual (80%) merupakan pencapaian paling menonjol, mengindikasikan keberhasilan program dalam membangun motivasi intrinsik peserta sekaligus mentransfer keterampilan teknis yang berkualitas. Penerapan keterampilan melalui mekanisme pesanan lembaga dan produksi mandiri membuktikan bahwa pembelajaran telah berdampak pada perubahan perilaku nyata peserta.

Meskipun tingkat kelulusan uji kompetensi TUK (60%) dan dampak ekonomi langsung (40%) masih berada di bawah target ideal, kedua indikator tersebut menunjukkan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari manajemen program yang baik, kualitas tutor yang kompeten, kolaborasi dengan TUK sebagai mitra validasi eksternal, serta desain kurikulum yang selaras dengan kebutuhan pasar dan nilai budaya lokal.

REFERENSI

Ansori, M., & Sari, D. P. (2022). Evaluasi pencapaian kompetensi lulusan program keterampilan di PKBM: Studi kasus di Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 45–60.

Ardiansyah, R., Hakim, L., & Wahyuni, T. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap pencapaian kompetensi peserta program keterampilan vokasional. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vokasi, 8(2), 112–127.

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal. (2021). Instrumen akreditasi satuan pendidikan nonformal: PKBM. BAN-PNF.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan penilaian program kursus dan pelatihan berbasis kompetensi. Kemendikbudristek.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Direktorat Kursus dan Pelatihan Kemendikbudristek. (2021). Pedoman pelaksanaan uji kompetensi melalui Tempat Uji Kompetensi (TUK). Kemendikbudristek.

Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2023). Panduan pengelolaan PKBM berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kemendikbudristek.

Fajri, R., & Alfiansyah, M. (2023). Model pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan berbasis budaya lokal di Sumatera. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 7(1), 88–104.

Fitriani, N., & Salim, A. (2021). Efektivitas mekanisme Tempat Uji Kompetensi dalam meningkatkan kualitas lulusan program kursus dan pelatihan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(1),

33–47.

Hardiansyah, F., & Kurniawan, D. (2022). Rekonseptualisasi standar kompetensi lulusan pendidikan nonformal di era Society 5.0. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(1), 12–25.

Hidayat, A. (2021). Evaluasi program pendidikan nonformal berbasis keterampilan lokal: Tantangan dan peluang di era digital. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 15(2), 112–128.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi (Terjemahan). Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kursus dan Pelatihan. Kemendikbudristek.

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2021). Kirkpatrick's four levels of training evaluation (2nd ed.).

Association for Talent Development Press.

Kusumawati, R., Pratiwi, A., & Santoso, B. (2022). Integrasi pemasaran digital dalam program keterampilan tradisional: Dampak terhadap pendapatan peserta PKBM. Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 78–95.

Mardiana, S., & Suharto, E. (2023). Evaluasi model CIPP pada program keterampilan budaya lokal di lembaga pendidikan nonformal. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 14(1), 55–72.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya. Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa, A. (2021). PKBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di era pascapandemi: Tantangan dan strategi pengembangan. Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia, 4(2), 67–84.

Noviantika, R., & Haryono, B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan keterampilan vokasional di PKBM: Tinjauan sistematis. Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah, 11(2), 98–115.

Nurhasanah, D., & Purnomo, A. (2023). Kualitas produk kerajinan berbasis budaya lokal Sumatera: Studi komparatif antara program pelatihan PKBM dan pelatihan mandiri. Jurnal Seni Kriya dan Desain, 10(1), 22–38.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2008 tentang Uji Kompetensi bagi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan dari Satuan Pendidikan Nonformal.

Prasetyo, H., & Widiarto, M. (2022). Work-based learning dalam program pendidikan nonformal: Dampak terhadap retensi kompetensi dan kemandirian peserta. Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia, 9(2), 145–162.

Rahmat, F., & Supriyono, H. (2023). Transformasi PKBM sebagai inkubator kewirausahaan berbasis komunitas: Studi kasus di Riau. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 11(1), 34–51.

Santoso, B., & Wulandari, R. (2021). Ketahanan ekonomi produk kerajinan budaya lokal dalam kondisi pandemi dan pascapandemi: Analisis permintaan pasar. Jurnal Ekonomi Kreatif, 5(2), 44–60.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3).

Alfabeta.

Sudjana, D. (2010). Pendidikan luar sekolah: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas. Falah Production.

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). Evaluation theory, models, and applications (2nd ed.). Jossey-Bass.

Tambunan, R., & Afrizal, M. (2021). Pendidikan keterampilan berbasis kearifan lokal dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat: Studi di Provinsi Riau. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 34(3), 268–282.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widayati, S., & Fauzi, R. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kompetensi berbasis kinerja untuk program keterampilan di PKBM. Jurnal Penelitian Pendidikan Nonformal, 9(1), 12–27.

Zahroh, U., & Pratiwi, L. (2023). Dampak program pelatihan keterampilan tradisional terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di PKBM: Perspektif gender. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 10(2), 115–132.